

TIDAK DIFINJIKAN KELUAR

**PENGARUH HARGA EKSPOR DAN TINGKAT KURS TERHADAP
JUMLAH EKSPOR TEMBAKAU BESUKI NA OOGST INDONESIA
TAHUN 1988 - 1997**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Sdrus Raoyidi

NIM : 9308101181 / SP

Asal	: Hadiah	Klass
Terima Tgl:	05 JUL 1999	337
No. Induk :	PTI'99-7482	RAS
		P
		1 ex

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
1999**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI SARJANA EKONOMI

Nama : IDRUS RASYIDI
Nomor Induk Mahasiswa : 9308101181
Tingkat : Sarjana
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Konsentrasi yang Menjadi
Dasar Penyusunan Skripsi : Ekonomi Internasional
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Haryono, SU
2. Drs. Zainuri, MSi

Disahkan di : Jember
Pada Tanggal : Pebruari 1999

Disetujui dan diterima baik oleh :

Pembimbing I,



Dr. Haryono, SU
NIP. 130 350 765

Pembimbing II,



Drs. Zainuri, MSi
NIP. 131 832 336

MOTTO:

Ali bin Abi Thalib r.a berkata :

..... Ilmu lebih baik dari pada harta, karena ilmu akan menjaga kamu dan semakin berkembang bila dimanfaatkan. Sedangkan harta, kamulah yang harus menjaganya dan akan habis bila dinafkahkan ...

*KARYA ILMIAH YANG SEDERHANA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK ,
ALLAH SWT, SEBAGAI WUJUD IBADAH KEPADA-NYA, AYAHANDA H.
SOEPARMAN DAN IBUNDA HJ. ROESIKIN YANG TELAH BERJUANG DAN
BERDO'A UNTUK KEBERHASILAN ANANDA, ADINDA DIYAH KURNIAWATI
DAN BENNY SETYOWADI TERCINTA, CALON ISTRIKU TERKASIH,
TEMAN-TEMAN EKS. BANGKA 1/9, WISMA LAWANG SEWU, BANGKA
1/1, ANGKATAN,93-IESP SERTA ALMAMATER TERCINTA.*

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang berjudul "**PENGARUH HARGA EKSPOR DAN TINGKAT KURS TERHADAP JUMLAH EKSPOR TEMBAKAU BESUKI NA OOGST INDONESIA TAHUN 1988-1997**", ini disusun guna memperoleh kelengkapan syarat dalam menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S.1) Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak DR. Haryono, SU. dan Drs. Zainuri, Msi. selaku dosen pembimbing dengan penuh perhatian yang telah membimbing penulisan ini;
2. Bapak Drs. Sukusni, MSc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Bapak dan Ibu Dosen, beserta Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah banyak membantu penulis selama kuliah;
4. Bapak Kepala Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember dan Kepala Kantor Statistik Jember beserta Staf yang telah banyak membantu penelitian yang dilakukan penulis;
5. Ayahanda H. Soeparman dan Ibunda Hj. Roesikin, serta adik-adikku: Diah Kurnia Wati dan Beny Setyowadi yang telah banyak memberikan bantuan moril maupun materiil yang tak ternilai harganya;
6. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada nona Retno *Nino* Probowati, teman seperjuanganku Win *Juned*, SE, keluarga

besar *Bangka III/11*: Iman Isnanto, SE, A.Gatot, SE, Oni CP, SE, Damar, SE, Charles M, Ssos, Lukman *Boyong*, SE, Andi Basuki, Farid, Basuki, SH. Keluarga besar *eks. Bangka I/9* : Viktor *Itong*, SE, Farchi *Kiki*, SE, Darmawan *Bongto*, SE, Agung *Leak*, SH, Pandu *Monang*, SE, Said Hasan Basri serta penghuni Wisama Lawang Sewu : Rio, Putut, Pak Adi, Sandiyasa, Samsul yang telah memberikan bantuan moril maupun materil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

7. Semua pihak yang membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan guna memperbaiki kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

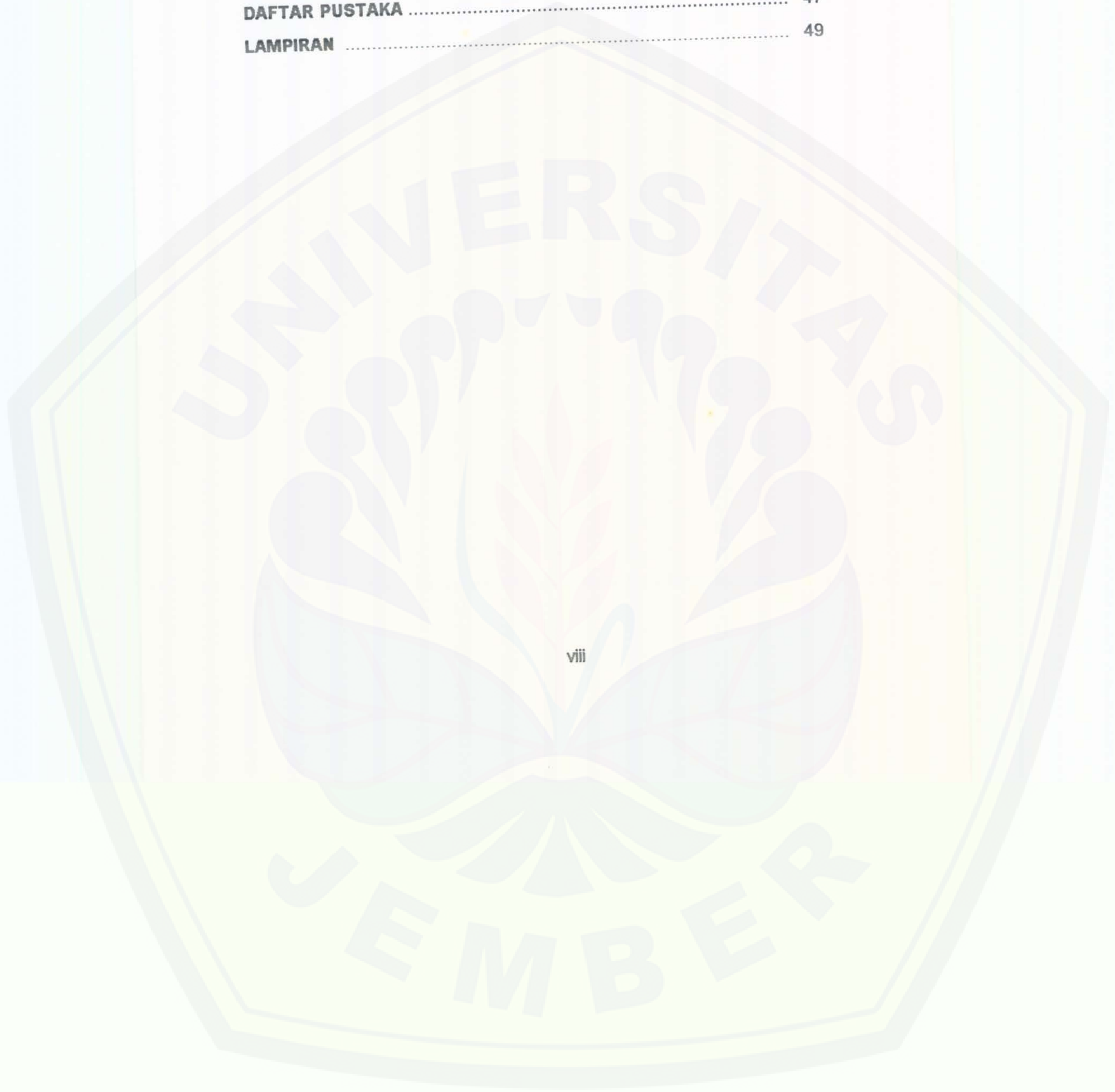
Jember, Maret 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman :
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1.4 Hipotesis	5
1.5 Metode Penelitian	6
1.6 Definisi Operasional	9
BAB II : GAMBARAN UMUM TEMBAKAU BESUKI NA OOGST.....	10
2.1 Potensi Tembakau Indonesia	10
2.2 Produksi Tembakau Besuki Na Oogst	14
2.3 Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst	16
2.4 Sistem Pengelolaan dan Pemasaran Tembakau Besuki Na Oogst	18
2.5 Kendala Pengembangan Tembakau Indonesia	21

BAB III : LANDASAN TEORI	23
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Analisis Data	35
4.2 Pembahasan.....	40
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Simpulan.....	45
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	49



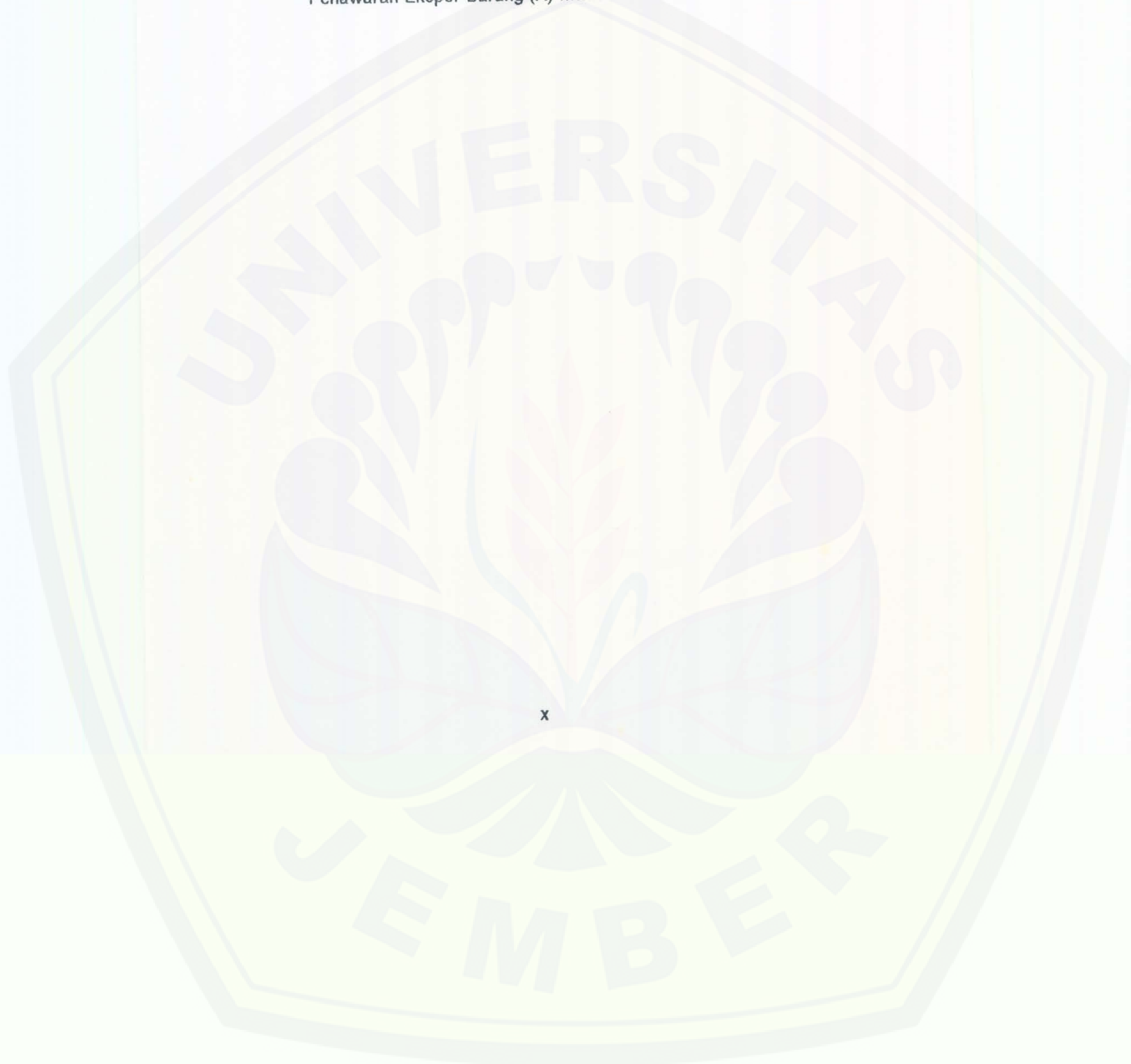
DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman :
2.1: Perkembangan Jumlah, Nilai dan Harga Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1988-1997	13
2.2: Perkembangan Produksi dan Luas Areal Pertanaman Tembakau Besuki Na Oogst Tahun 1988-1997	15
2.3: Perkembangan Jumlah, dan Harga Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst Tahun 1988-1997	17



DAFTAR GAMBAR

Gambar :		Halaman :
3.1	Pengaruh Perubahan Harga Barang (X) Terhadap Penawaran Ekspor Barang	30
3.2	Pengaruh Perubahan Tingkat Kurs Terhadap Penawaran Ekspor Barang (X)	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:	Halaman:
1 : Perkembangan Volume Ekspor, Harga Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst dan Tingkat Kurs US\$ Terhadap Rupiah Tahun 1988-1997	49
2 : Perhitungan Analisis Regresi Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst Indonesia Tahun 1988-1997.....	50
3 : Gambar Uji Signifikan Dua Arah untuk Variabel Harga Ekspor.....	52
4 : Gambar Uji Signifikan Dua Arah untuk Variabel Tingkat Kurs	53
5 : Gambar Uji Signifikan Secara Bersama-sama dengan Menggunakan Uji F	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, dengan istilah lain pembangunan ekonomi harus memiliki unsur: (i) sebuah proses yang terjadi secara kontinyu (terus menerus); (ii) terjadi dalam jangka waktu yang panjang; (iii) merupakan usaha meningkatkan pendapatan perkapita.

Dalam praktek selanjutnya, laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan memakai istilah tingkat pertambahan Pendapatan Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*). Cara ini sebenarnya belum secara tepat menunjukkan perbaikan yang dicapai dalam kondisi kesejahteraan masyarakat. Sebab dalam jangka waktu Pendapatan Domestik Bruto dihitung, disamping terdapat perubahan dalam kegiatan ekonomi masyarakat, pertambahan penduduk juga berlaku dalam perhitungannya.

Selanjutnya para ahli ekonomi membedakan pengertian pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Istilah pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai: (i) upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertambahan *Gross Domestic Product* pada suatu tahun tertentu melebihi dari tingkat pertambahan penduduk; (ii) perkembangan *Gross Domestic Product* yang berlaku dalam suatu masyarakat dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonomi.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah ada

perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak. Namun pada umumnya para ahli ekonomi sepakat memberikan pengertian yang sama pada kedua istilah tersebut. Pertumbuhan atau perkembangan ekonomi sebagai suatu indikasi kenaikan dalam *Gross Domestic Product* (Sadono Sukirno; 1995:14).

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Bruto, pemerintah berupaya terus untuk meningkatkan perdagangan luar negeri. Seperti kita ketahui perdagangan luar negeri merupakan salah satu unsur dari Produk Domestik Bruto. Perdagangan luar negeri dapat menciptakan keuntungan dengan memperoleh banyak devisa dari ekspor barang-barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang berlimpah dan mengimpor barang-barang yang produksinya menggunakan sumber daya yang langka (*scarcity*). Perdagangan luar negeri atau ekspor juga memungkinkan setiap negara melakukan spesialisasi produksi yang terbatas pada barang-barang tertentu sehingga memungkinkan mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang besar. Dengan demikian melalui perdagangan luar negeri, suatu negara akan mendapatkan devisa yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan (Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld; 1994:55).

Usaha untuk meningkatkan ekspor terus dilakukan pemerintah, yaitu dengan menciptakan iklim yang dapat mendorong aktifitas ekspor antara lain melalui berbagai kebijaksanaan perdagangan luar negeri (ekspor). Kebijaksanaan ekspor ini pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan ekspor non migas guna menggantikan posisi ekspor migas yang dari tahun ke tahun cenderung menurun. Selain itu kebijaksanaan ekspor dimaksudkan dapat meningkatkan daya saing dan memperluas pasar ekspor di luar negeri, antara lain melalui usaha meningkatkan efisiensi dan mutu produksi, ketepatan waktu penyerahan barang dan meningkatkan mutu informasi atau promosi ekspor, sekaligus meningkatkan kerjasama internasional.

Upaya untuk melepaskan dari ketergantungan ekspor migas, pemerintah terus mengembangkan ekspor non migas selain dimaksudkan sebagai unsur penting dalam penerimaan devisa negara, ekspor non migas juga sangat diperlukan untuk peningkatan laju pertumbuhan ekonomi (Zulkarnaen Djamin; 1993:182). Adapun komoditi ekspor non migas Indonesia tersebut dapat dikelompokkan dalam empat komoditi besar yakni komoditi hasil pertanian; hasil industri; hasil tambang diluar minyak dan gas serta komoditi - komoditi lainnya.

Ekspor dari komoditi pertanian banyak didominasi oleh hasil-hasil perkebunan/kehutanan seperti tembakau, kopi, rempah-rempah, kayu dan rotan. Selain itu peranan hasil perikanan, terutama udang (segar dan dibekukan) juga cenderung meningkat. Peranan komoditi-komoditi ini meliputi lebih dari 95% dari nilai total ekspor hasil-hasil pertanian.

Ekspor non migas Indonesia dari komoditi pertanian diatas salah satunya adalah tembakau. Ekspor tembakau Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas ekspor meskipun masih terkesan fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi ekspor tembakau Indonesia terhadap jumlah ekspor total nasional berkisar antara 0,5 persen sampai 1 persen, tidak termasuk minyak bumi dan gas.

Jika tahun 1996 ekspor tembakau sebanyak 33.623,1 ton, maka pada tahun 1997 ekspor tembakau mencapai angka 53.168,5 ton atau terjadi peningkatan volume ekspor sebesar 58,13%. Sedangkan nilai devisa ekspor tembakau pada tahun 1996 sebesar US\$ 95.248.800 dan pada tahun 1997 tembakau yang diekspor mencapai angka 53.168,5 ton dengan nilai devisa US\$ 127.180.800 atau mengalami peningkatan nilai sebesar 33,52% dengan tujuan ekspor utama meliputi negara-negara Eropa, Amerika dan Afrika dll.

Salah satu jenis komoditi ekspor tembakau Indonesia tersebut adalah jenis tembakau Besuki *Na Oogst* (dalam bahasa Belanda berarti tembakau musim hujan). Pada tahun - tahun terakhir ekspor tembakau Besuki *Na Oogst* mengalami perkembangan yang menggembirakan. Sedangkan ekspor tembakau Besuki *Na Oogst* meliputi beberapa jenis bentuk pemakaian antara lain: (i) jenis *Omblatt*, yang digunakan untuk pembungkus cerutu; (ii) jenis *dekblatt*, digunakan untuk pembalut cerutu dan (iii) jenis *filler/vulzel*, digunakan untuk pengisi cerutu.

Tembakau Besuki *Na Oogst* pada tahun tanam 1997/1998 mempunyai areal seluas 13.905 hektar, mampu menghasilkan produksi tembakau sebesar 17.435 ton dengan tingkat produktifitas sebesar 11,9 ku/ha. Dimana pengusahaannya dilakukan secara bersama-sama oleh petani kecil, swasta dan pemerintah. Sedangkan ekspor tembakau Besuki *Na Oogst* tahun 1997 dengan tingkat harga sebesar 3.65 US\$/kg dan tingkat kurs sebesar Rp 3.030,50 menghasilkan devisa sebesar US\$ 86.715.100 dengan jumlah /volume ekspor sebesar 12.107,40 ton. Mengalami peningkatan dibandingkan ekspor tahun 1996 yaitu sebesar 12.107,40 ton dengan tingkat harga ekspor sebesar 2.71 US\$/kg dan tingkat kurs sebesar Rp 2.376,00.

Disamping mendatangkan devisa bagi negara, komoditi tembakau mempunyai peranan tambahan yang disebabkan karena adanya aktifitas produksi dan pemasaran yang melibatkan penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilannya. Berbagai jenis tembakau diusahakan dan dikembangkan di Indonesia, baik oleh petani kecil maupun perkebunan negara dan swasta, yang secara garis besar jenis tembakau terdiri dari tembakau untuk cerutu, tembakau untuk rokok putih dan tembakau untuk rokok kretek (Joedono Wiroatmodjo dkk; 1981:21).

Pertumbuhan jumlah ekspor yang meningkat menunjukkan potensi pasar ekspor cukup baik. Potensi pasar ini diharapkan dapat meningkat dan

mempertahankan pertumbuhan produksi pertanian tembakau dengan harga ekspor tembakau yang diharapkan semakin meningkat berdasarkan kualitas *Standart Nasional Indonesia (SNI)* tembakau.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka timbul permasalahan apakah volume/jumlah ekspor komoditi tembakau Besuki Na Oogst dalam kurun waktu 1988 - 1997 dipengaruhi oleh harga ekspor dan tingkat kurs.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui pengaruh harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst dan tingkat kurs terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst dalam kurun waktu 1988-1997.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan agar :

1. memberikan gambaran tentang perolehan devisa negara dari ekspor tembakau Besuki Na Oogst dan perubahan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst akibat perubahan harga ekspor tingkat kurs;
2. hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4 Hipotesis

Harga ekspor tembakau (*export price*) dan tingkat kurs mempengaruhi besarnya volume/jumlah ekspor komoditi tembakau Besuki Na Oogst.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Rentang Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1988-1997, dimana pemerintah Indonesia yang tengah berupaya meningkatkan ekspor non migas yang diharapkan nantinya dapat menggantikan peran ekspor migas yang dari tahun ke tahun terus menurun. Ekspor komoditi non migas terutama komoditi pertanian masih mendominasi penerimaan devisa bagi negara, termasuk didalamnya ekspor tembakau Besuki Na Oogst.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 1988-1997, yaitu data yang diperoleh dengan cara mencatat data yang telah dikumpulkan dari instansi terkait seperti Biro Pusat Statistik Jember, Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, Bank Indonesia, Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember, Studi Pustaka serta sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.5.3 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga ekspor dan tingkat kurs terhadap jumlah ekspor komoditi tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 1992-1997, digunakan alat analisa regresi berganda (Soelistyo, 1982: 192):

$$Y_t = b_0 + b_1 X_{t-1} + b_2 X_{t2} + e$$

Keterangan :

Y_t : jumlah ekspor tembakau jenis Besuki Na Oogst tahun ke-t (ton);

b_0 : jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst tanpa dipengaruhi oleh harga ekspor dan tingkat kurs;

- $X_{t,1}$: besarnya harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst tahun sebelumnya (US\$ per ton);
- $X_{t,2}$: tingkat kurs tahun ke-t (US\$ terhadap Rp);
- b_1 : besarnya pengaruh harga ekspor terhadap perubahan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst;
- b_2 : besarnya pengaruh tingkat kurs terhadap perubahan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst;
- e : besarnya pengaruh dari variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Untuk menguji secara bersama-sama atau simultan adanya pengaruh harga dan tingkat kurs (variabel bebas) terhadap jumlah/volume ekspor komoditi tembakau Besuki Na Oogst (variabel terikat), digunakan kriteria *uji F* (Soelistyo, 1982: 214):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - K - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi;

K = banyaknya variabel bebas ;

n = banyaknya sampel.

Kriteria pengambilan keputusan :

apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara nyata dengan memakai derajat keyakinan 95%.

Guna menguji adanya pengaruh harga ekspor dan tingkat kurs terhadap perubahan jumlah/volume ekspor komoditi tembakau Besuki Na Oogst digunakan *uji t* (Soelistyo, 1982 : 212):

$$\text{Uji } t = \frac{b_i}{S b_i}$$

Keterangan :

Sb_i : standart error;

b_i : perubahan harga ekspor dan tingkat kurs terhadap perubahan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Pengaruh variabel harga ekspor terhadap variabel volume ekspor tembakau Besuki Na Oogst, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan), dengan kata lain harga ekspor secara nyata mempengaruhi jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst. Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa harga ekspor tidak mempengaruhi jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst;
2. Pengaruh variabel tingkat kurs terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan) berarti tingkat kurs secara nyata mempengaruhi jumlah ekspor Tembakau besuki Na Oogst. Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (signifikan) dan H_a ditolak, dengan kata lain tingkat kurs tidak mempengaruhi jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst.

Selanjutnya untuk mengukur besar koefisien determinasi (R^2), guna mengukur seberapa besar proporsi atau prosentase sumbangan variabel-variabel bebas secara bersama-sama digunakan analisis sebagai berikut (J. Supranto, 1983:206):

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y_1 + b_2 \sum X_2 Y_1}{\sum Y_1^2}$$

1.6 Definisi Operasional

Guna mempertegas pengertian dari judul penelitian ini, maka batasan-batasan pengertian definisi operasional yang digunakan adalah:

- a) Jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst adalah jumlah komoditi tembakau yang diekspor per tahun dalam satuan ton untuk berbagai tingkat harga ke berbagai negara tujuan.
- b) Tembakau Besuki Na Oogst adalah jenis tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan, dimana daerah tanamnya adalah daerah Besuki yang mempunyai jenis dan mutu tersendiri dibanding jenis tembakau Na oogst daerah lain.
- c) Harga ekspor adalah harga rata-rata komoditi tembakau yang berlaku di pasaran International dalam jutaan dolar (*billion* US\$).
- d) Tingkat kurs adalah besarnya nilai tukar mata uang US \$ terhadap Rupiah.

II. GAMBARAN UMUM TEMBAKAU BESUKI NA OOGST

2.1 Potensi Tembakau Indonesia

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) adalah termasuk dalam genus *Nicotiana*, serta merupakan jenis *familia solanaceae*. Sedangkan spesies-spesies yang mempunyai nilai ekonomis dalam perdagangan adalah genus *Nicotiana tabacum L.* dan *Nicotiana ruscita L.*

Pada awalnya pengusahaan tembakau di Indonesia masih diselenggarakan secara tradisional dan kebanyakan ditanam oleh petani kecil di pedesaan, serta pengusahaan tanaman tembakau belum mempunyai prinsip secara ekonomis dan masih bersifat *prestise* bagi petani, karena dulu hanya golongan tertentu saja yang menanam tembakau. Tetapi anggapan tersebut mulai berubah, yang awalnya menanam tembakau hanya sebuah kebanggaan kini beralih menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan. Dimana sekarang petani mulai memperhitungkan untung ruginya menanam tembakau, karena tembakau merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dalam perdagangan baik dalam negeri maupun perdagangan luar negeri (ekspor).

Disamping tembakau mempunyai nilai ekonomis dalam perdagangan, tembakau juga merupakan komoditi pertanian yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan masa tanam sampai kegiatan pemanenan dan pemasaran banyak menarik tenaga kerja penduduk di sekitar daerah pengolahan tembakau tersebut sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi tingkat pengangguran. Meskipun demikian, tanaman tembakau yang telah menjadi tanaman perdagangan (*commercial crop*) ternyata 90% pengusahaannya masih sangat tradisional dan diusahakan oleh petani-petani kecil dan hanya 10% saja yang di usahakan oleh perusahaan swasta serta pemerintah (Ade; 1991:5).



Pengusahaan tembakau di Indonesia pada umumnya menyebar di daerah-daerah seperti Jawa Timur (126.000 ha), Jawa Tengah (38.732 ha), Sumatra/Deli (4.000 ha) sedangkan sisanya, pengelolaan tembakau menyebar di seluruh Indonesia (14.105 ha). Dari total areal pertanaman tembakau di Indonesia seluas 182.837 ha tersebut, hampir seluruhnya adalah areal pertanaman tembakau Voor Oogst (80%) sedangkan sisanya 20% adalah areal pertanaman tembakau Na Oogst.

Jenis tembakau di Indonesia pada umumnya terbagi atas dua jenis:

- Jenis tembakau *Voor Oogst* yaitu merupakan tembakau yang ditanam pada musim kemarau, dan tembakau jenis *Voor Oogst* lebih banyak digunakan untuk rokok putih dan rokok kretek. Tembakau jenis *Voor Oogst* ini banyak di usahakan di daerah Jawa, Madura, Bali, Lombok dan Sumatra Utara;
- Jenis tembakau *Na Oogst* yaitu merupakan tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan, dan tembakau jenis *Na Oogst* ini banyak digunakan untuk rokok cerutu (*cigarillo*) dan seluruh produksi tembakau *Na Oogst* adalah untuk tujuan ekspor. Tembakau jenis *Na Oogst* ini hanya diusahakan di daerah tertentu saja, seperti Besuki, Klaten dan Medan / Dell (Kabul Santoso;1991:1).

Saat ini Indonesia merupakan sepuluh besar negara penghasil tembakau dunia, yaitu pada rangking ke-7 dengan produksi sebesar 184.300 ton. Meskipun demikian, karena besarnya tingkat konsumsi tembakau dalam negeri khususnya tembakau untuk rokok kretek dan rokok putih. Produksi dalam negeri belum mencukupi dan masih harus mengimpor, apabila produktifitas tembakau tidak ditingkatkan karena permintaan dalam negeri terus bertambah maka nantinya Indonesia dikawatirkan akan menjadi negara pengimpor terbesar di dunia. Untuk itu diperlukan kerja keras, khususnya perusahaan pemerintah untuk melakukan penelitian dan penyuluhan bagi petani

mengintensifkan budidaya tembakau melalui intensifikasi dalam meningkatkan produktifitas tembakau (Joedjono dkk.; 1981: 32).

Dari usaha tani tembakau, pemerintah memperoleh penerimaan yang besar dalam bentuk: (a) devisa bagi negara; (b) dalam bentuk pajak cukai tembakau; (c) pajak impor tembakau; (d) pajak ekspor tembakau dan (e) pajak tanah (tanaman tembakau). Penerimaan negara dari komoditi tembakau sangat besar setiap tahunnya. Cukai tembakau sejak tahun 1981 sudah berada diatas 500 milyar rupiah setiap tahunnya, sedangkan devisa yang dihasilkan dari tembakau Virginia F.C, tembakau Voor Oogst lainnya dan tembakau Na Oogst (tembakau cerutu) rata-rata tiap tahunnya berkisar US\$ 50 juta (Kabul Santoso; 1991: 1).

Pergeseran struktur ekspor Indonesia ditandai dengan pergeseran peran dominan ekspor migas, yang dikarenakan pada pertengahan dekade 70-an harga minyak mengalami penurunan yang sangat drastis. Sehingga menyebabkan Neraca Pembayaran Indonesia melemah dan bergeser ke ekspor non migas meliputi hasil pertanian, hasil industri, pertambangan di luar migas serta komoditi-komoditi lainnya. Selama periode 1983-1990 ekspor non migas Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 6,6% pertahun dan pertumbuhan ini terutama bersumber pada ekspor komoditi sektor pertanian.

Didasarkan besarnya penerimaan pemerintah dari sektor pertanian (perkebunan), dimana salah satu komoditi pertanian yang banyak menyumbangkan devisa adalah perusahaan tembakau. Pemerintah merasa perlu membantu para petani, pedagang serta pengusaha ekspor-impor dalam bidang pertanian tembakau dengan melaksanakan program intensifikasi tembakau (Program Intensifikasi Tembakau Besuki Na Oogst dan Program Intensifikasi Tembakau Voor Oogst), penetapan harga patokan, peraturan ekspor - impor dsb.

Untuk mengetahui perkembangan jumlah, nilai serta harga rata-rata ekspor tembakau Indonesia tahun 1987-1998 dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 : Perkembangan Jumlah, Nilai dan Harga Rata-Rata Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1988-1997

TAHUN	JUMLAH EKSPOR (TON)	NILAI EKSPOR (000 US\$)	HARGA RATA-RATA EKSPOR (US\$/KG)
1988	18,339.3	46,770.6	2.55
1989	18,060.8	50,075.8	2.77
1990	16,928.1	67,199.2	3.97
1991	23,356.7	69,447.4	2.97
1992	28,851.0	77,948.0	2.70
1993	35,182.1	68,723.4	1.95
1994	20,658.9	61,808.5	2.99
1995	25,818.2	77,639.7	3.01
1996	33,623.1	95,248.8	2.83
1997	53,168.5	127,180.8	2.39

Sumber : Diolah dari Data Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember; 1998.

Dari tabel 2.1 dapat dijelaskan bahwa perkembangan ekspor tembakau Indonesia dari tahun ke tahun, menunjukkan hasil yang berfluktuasi baik dari segi volume, nilai dan harga rata-rata ekspor tembakau Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor tembakau Indonesia pertahunnya tidak selalu mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 1997 yaitu dari jumlah ekspor 33,623.1 ton menjadi 53,168.5 ton, diikuti pula oleh nilai ekspornya yang meningkat dari US\$ 95,248,800 menjadi US\$ 127,180,800 dengan tingkat harga rata-rata 2.39 US\$/kg. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 1994 yaitu dari jumlah ekspor 35,182,1 ton pada tahun 1993 dan tahun 1994 turun menjadi 20,658,9 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 68,723,400 turun menjadi US\$ 61,808,500.

2.2 Produksi Tembakau Besuki Na Oogst

Wilayah eks Karesidenan Besuki yang meliputi empat wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II, yaitu Kabupaten Daerah Tingkat II Jember, Kabupaten Daerah Tingkat II Bondowoso, Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi dan Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo, merupakan daerah penghasil tembakau Besuki. tembakau Besuki terdiri dari jenis tembakau Besuki Na Oogst, tembakau Besuki Voor Oogst/Kasturi dan tembakau jenis baru tembakau Bawah Naungan Na Oogst

Tembakau Besuki Na Oogst merupakan tanaman musiman sektor perkebunan merupakan tanaman perdagangan yang tidak dikonsumsi sendiri oleh petani, dan hampir seluruhnya merupakan komoditi ekspor. Demikian pula tembakau Besuki Na Oogst adalah merupakan tembakau yang seluruh produksinya untuk diekspor ke luar negeri.

Di samping tembakau Deli, yang terkenal sebagai jenis tembakau bahan *dekblatt* (pembalut) dan *omblatt* (pembungkus) cerutu terbaik di dunia dan disukai oleh pasar internasional, tembakau Besuki Na Oogst juga terkenal memiliki kualitas tembakau bahan cerutu yang baik. Dimana tembakau Besuki Na Oogst pada dasarnya memiliki sifat tembakau cerutu yang baik yaitu berdaun lebar, elastis, tipis, mempunyai rasa yang ringan dan berwarna terang.

Untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pasar Internasional, yang diperkirakan akan meningkat pada tahun-tahun mendatang, pemerintah melalui Lembaga Penelitian Tembakau Cabang Jatim II Jember, telah berupaya melakukan Program Intensifikasi Tembakau Besuki Na Oogst. Program ini bertujuan untuk meningkatkan produktifitas hasil tembakau Besuki Na Oogst, serta meningkatkan pendapatan petani serta untuk menarik tenaga kerja lebih banyak.

Berikut gambaran perkembangan luas areal pertanaman dan produksi tembakau Besuki Na Oogst selama kurun waktu 1988-1997.

Tabel 2.2 : Perkembangan Produksi dan Luas Areal Pertanaman Tembakau Besuki Na Oogst Kurun Waktu 1988-1997

TAHUN	LUAS AREAL (HA)	PRODUKSI (TON)
1988	7,876.0	6,905.9
1989	12,139.0	10,613.6
1990	14,592.0	14,070.8
1991	16,212.0	16,518.1
1992	7,951.0	9,605.0
1993	12,000.0	11,470.0
1994	10,078.0	9,519.8
1995	9,927.0	7,497.8
1996	11,000.0	10,864.8
1997	17,000.0	18,067.5

Sumber : Diolah dari Data Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember; 1998.

Perkembangan luas areal pertanaman dan produksi tembakau Besuki Na Oogst dari tahun 1988-1997 selalu berubah. Perkembangan luas areal pertanaman tiap tahun selalu diikuti pula oleh perkembangan produksinya seperti terlihat pada tabel 2.2 di atas. Kenaikan tertinggi luas areal dan produksi tembakau Besuki Na Oogst terjadi antara tahun 1996-1997. Perubahan luas areal pertanaman tembakau Besuki Na Oogst banyak ditentukan oleh keputusan petani untuk menanam komoditi yang diinginkan. Sedangkan keputusan petani untuk menentukan berapa luas areal yang akan ditanami tembakau kemungkinan ditentukan oleh beberapa faktor seperti harga tahun lalu, produksi tahun lalu, dan berbagai kebijaksanaan pemerintah atau eksportir.

2.3 Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst

Komoditi ekspor non migas dibagi dalam empat kelompok besar yaitu: komoditi pertanian, hasil industri, hasil tambang diluar migas, serta komoditi lainnya. Perkebunan sebagai sub sektor dari sektor pertanian mempunyai peranan yang besar dalam menyumbang devisa serta sebagai penyumbang cukai yang sangat besar setelah minyak bumi bagi negara maupun daerah. Hasil perkebunan yang berhasil menerobos pasar Internasional antara lain: tembakau, teh, kopi, kopra, mete, kapas, cengkeh dll.

Komoditi tembakau Besuki Na Oogst yang seluruhnya merupakan komoditi ekspor, memiliki pola pemasaran yang dapat di bedakan sebagai berikut:

- Sistem pemasaran sentral, adalah merupakan sistem pemasaran atau penjualan secara lelang yaitu melalui penjualan gudang Bremen. Penjualan melalui sistem pemasaran sentral (lelang) ini pada umumnya meliputi jenis tembakau Besuki Na Oogst kualitas pembalut (*dekblatt*), pembungkus (*omblatt*) dan pengisi (*vulzell*) kualitas baik saja;
- Sistem pemasaran langsung yaitu merupakan sistem pemasaran yang tidak melalui sistem pasar sentral tetapi melalui ekspor langsung. Penjualan melalui sistem pemasaran langsung (tidak melalui lelang) ini, biasanya untuk jenis tembakau yang memiliki kualitas sedang dan rendah.

Sedangkan menurut negara tujuan, ekspor komoditi tembakau Besuki Na Oogst masih terpusat pada negara-negara Eropa melalui penjualan gudang Bremen, Amerika serta sebagian kecil negara - negara Afrika. Dari gambaran tersebut nampak bahwa struktur ekspor tembakau Besuki Na Oogst masih sangat rawan sehingga perlu adanya pembenahan baik secara diversifikasi pasar maupun peningkatan produktifitas maupun efisiensi.

Dalam pemasaran hasil produksi tembakau ini, faktor pengalaman, kematangan dan kemampuan memutuskan penjualan hasil produksinya sangat

menentukan tinggi rendahnya harga yang diterima petani, sebab pada komoditi ini resiko relatif tinggi dibandingkan dengan komoditi lainnya. Harga dan kualitas yang diinginkan oleh perusahaan rokok serta eksportir tembakau cerutu tidak menentu (*uncertain*).

Untuk mengetahui perkembangan jumlah, nilai, dan harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst tahun 1988-1997 dapat dilihat pada tabel 2.3 dibawah ini.

Tabel 2.3 : Perkembangan Jumlah, Nilai dan Harga Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst tahun 1988-1997

TAHUN	JUMLAH EKSPOR (TON)	NILAI EKSPOR (000 US\$)	HARGA EKSPOR (US\$/KG)
1988	9,056.6	14,852.8	1.64
1989	10,130.8	20,009.1	1.92
1990	10,424.7	31,008.1	2.01
1991	12,107.4	31,030.3	3.06
1992	10,902.3	26,736.4	2.36
1993	11,222.8	23,232.6	2.21
1994	11,378.1	27,956.4	2.00
1995	12,407.4	29,541.0	2.46
1996	12,107.4	33,064.2	2.71
1997	13,846.1	61,753.6	3.65

Sumber: Diolah dari Data Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember; 1998.

Dari tabel 2.3 diatas dapat diketahui perkembangan ekspor tembakau Besuki Na Oogst pada tahun 1988 - 1997 mengalami fluktuasi, baik dalam jumlah, nilai maupun harga rata-rata ekspor. Jumlah, nilai dan harga rata-rata ekspor tembakau Besuki Na Oogst mulai dari tahun 1988 sampai 1997 tidak selalu terjadi kenaikan. Tetapi nilai ekspor pada tahun 1988-1997 selalu mengalami kenaikan meskipun jumlah ekspornya tidak selalu mengalami kenaikan hal ini disebabkan adanya kenaikan harga rata-rata ekspor yang

mengakibatkan naiknya nilai ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa harga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perubahan nilai ekspor.

2.4 Sistem Pengelolaan dan Pemasaran Tembakau Besuki Na Oogst

Usaha untuk menjamin kelangsungan produksi tembakau, agar dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya di lakukan oleh Lembaga Tembakau. Lembaga Tembakau merupakan badan penasehat Menteri Pertanian, Menteri Perindustrian dan Perdagangan dan Kuasa Menteri Perdagangan di luar negeri. Lembaga Tembakau ini dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Perindustrian dan Perdagangan bersama Menteri Pertanian.

Untuk meningkatkan dan menjaga kelangsungan produktifitas serta pengelolaan tanaman tembakau Besuki Na Oogst, di Jember terdapat Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember. Lembaga tembakau ini bertugas untuk memberikan pertimbangan dan usul konkrit baik di minta maupun tidak kepada Menteri Perindustrian dan Perdagangan, Menteri Pertanian serta Kuasa Menteri Perdagangan di Luar Negeri yang bertujuan untuk menjamin secara integral kelangsungan usaha perkebunan tembakau (termasuk tembakau Besuki Na Oogst agar dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi negara dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara terperinci fungsi Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember adalah: (1) usaha mempertinggi produksi tembakau; (2) usaha untuk mengatur tata niaga (*marketing*) dan penyaluran hasil produksi tembakau kepada para aparat-aparat ekspor; (3) usaha dalam bidang pengolahan, peningkatan, *warehousing* (penyimpanan) dan standarisasi kualitas tembakau.

Kegiatan Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember lainnya, untuk meningkatkan produksi tembakau Besuki Na Oogst adalah: (1) menyelenggarakan penelitian dalam bidang mempertinggi produksi tembakau

Besuki Na Oogst, melalui pemberdayaan bibit unggul, pemberantasan hama/penyakit, termasuk kemungkinan untuk memperluas areal tanaman tembakau; (2) memberikan penyuluhan dengan cara menerbitkan (selebaran) dan pertunjukan film mengenai cara-cara bercocok tanam, memberantas hama/penyakit, cara memelihara dan mempertinggi kualitas tembakau Besuki Na Oogst; (3) menyiapkan perumusan pola kanalisasi hasil tembakau Besuki Na Oogst dari si petani sampai aparat ekspor.

Sedangkan ketetapan-ketetapan Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember yang lain yang menyangkut peningkatan pengelolaan tembakau Besuki Na Oogst adalah berfungsi untuk menangani secara intensif tentang pertanaman Tembakau Besuki Na Oogst, mulai dari tata tanam sampai pemasaran hasil (terutama yang menyangkut pertanggung jawaban mutu, jumlah, dan harga ekspor). Disamping Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember, lembaga lain yang turut bertanggung jawab atas pengelolaan tembakau Besuki Na Oogst adalah Lembaga PTP XXVII Jember dan Balitri Malang yang diketuai oleh Kepala Daerah Tingkat II Jember.

Pola pemasaran tembakau Besuki Na Oogst, dapat di pisahkan dalam: (1) sistem pemasaran sentral, yang penjualan melalui lelang, yaitu melalui penjualan lelang gudang Bremen dan (2) penjualan langsung yaitu penjualan yang tidak melalui sistem pasar sentral tetapi melalui penjualan secara langsung oleh eksportir. Sedangkan kualitas tembakau yang dijual melalui sistem pemasaran sentral (melalui lelang gudang Bremen), hanya terbatas tembakau Besuki Na Oogst kualitas pembungkus, pembalut dan isi yang baik saja. Untuk kualitas tembakau Besuki Na Oogst sedang dan rendah dapat dilakukan secara pemasaran sentral.

Pejualan lelang melalui gudang Bremen telah dilakukan, oleh eksportir tembakau cerutu Indonesia sejak tahun 1958 sebagai pindahan dari pusat lelang tembakau cerutu Indonesia di Amsterdam akibat perjuangan perebutan

Irian Barat. Pada umumnya importir tembakau cerutu Indonesia yang melalui lelang gudang Bremen terdiri atas industriawan dan pedagang yang berasal dari Belanda, Belgia, Jerman Barat, Swedia, Inggris Austria, Perancis, Spanyol serta Singapura.

Tembakau Besuki Na Oogst untuk kualitas pembalut, pembungkus dan pengisi yang baik, yang diekspor melalui pasar lelang gudang Bremen digunakan untuk konsumsi negara-negara Eropa. Sedangkan kualitas tembakau Besuki Na Oogst yang sedang dan rendah yang dijual melalui ekspor langsung tanpa melalui lelang gudang Bremen di tujukan pada negara-negara Amerika Serikat, Afrika Utara (seperti Aljazair, Maroko, Tunisia) dan sebagainya. Untuk tujuan ekspor ke negara Spanyol, penjualan tembakau Besuki Na Oogst harus memiliki kualitas khusus yang ditetapkan importir. Penjualan ke negara Spanyol ini tidak melalui lelang gudang Bremen tetapi langsung.

Dalam ekspor Tembakau Besuki Oogst, kegiatan ekspor banyak dikelola oleh PTP XXVII Jember yang berkerja sama dengan perusahaan-perusahaan di Bremen (*Bremer Gruppe*) serta penjual-penjual lain seperti eksportir swasta nasional. Sedangkan pembeli tembakau Besuki Na Oogst adalah importir yang terdiri dari: (1) para industriawan cerutu; (2) pedagang tembakau Besuki Na Oogst.

2.5 Kendala Pengembangan Ekspor Tembakau Indonesia

Masalah utama yang dihadapi dalam pengembangan ekspor tembakau Indonesia adalah kontinuitas suplai dan mutu. Hal ini antara lain disebabkan oleh semakin sempitnya lahan subur untuk areal pertanaman tembakau, menipisnya persediaan unsur hara tanah dan pengaruh iklim yang tidak menentu. Hal ini disebabkan oleh desakan kebutuhan pemukiman yang mengurangi areal tanaman tembakau terutama di Pulau Jawa. Akibatnya

jumlah produksi dan mutu tembakau Besuki Na Oogst dan *Vorstenland* saat ini cenderung menurun. Sehingga semakin sulit untuk mendapatkan bahan *dekblatt* yang mempunyai rasa ringan sebagaimana yang dikehendaki oleh industri cerutu.

Masalah lain yang dihadapi dalam ekspor tembakau adalah tarif bea masuk yang tinggi terutama ke negara Uni Eropa, yaitu berkisar antara 13,0 sampai 45,5 persen. Padahal bagi negara-negara *ACP (Africa, Carribean dan Pacific)*, bea masuk sangat rendah atau bahkan dibebaskan bea masuk. Hal ini merupakan salah satu keputusan dari *Lome Convention* dimana Uni Eropa berkewajiban untuk memberikan perlakuan khusus untuk membantu pertumbuhan ekonomi di negara-negara *ACP*, bekas jajahan mereka. Bagi Indonesia ini merupakan perlakuan diskriminasi, karena sebenarnya Indonesia juga merupakan negara bekas jajahan Uni Eropa.

Disamping itu, sesuai dengan kebijaksanaan Uni Eropa yang baru bahwa fasilitas *GSP (General System of Preference)* untuk negara-negara ASEAN termasuk Indonesia akan dihapus. Sehingga dengan demikian Indonesia akan menghadapi tantangan dari negara-negara *Africa, Carribean dan Pacific*, yang mendapatkan keringanan bea masuk.

Kendala lain, adalah adanya kampanye anti merokok yang semakin gencar di Uni Eropa. Bahkan *Health Council Uni Eropa* dalam sidangnya pada awal bulan Desember 1997, menyatakan bahwa segala bentuk advertensi rokok akan dilarang diseluruh wilayah Uni Eropa mulai tanggal 1 Oktober 2006 nanti. Walaupun hal tersebut banyak mendapat tantangan dari pihak pemerintah terutama Jerman dan Austria maupun industri-industri rokok di Uni Eropa, hal ini tentunya nanti akan menjadi hambatan dalam ekspor tembakau kita ke Uni Eropa.

Disamping kendala-kendala tersebut diatas, kendala lainnya adalah belum mampu terpenuhi seluruhnya kebutuhan dalam negeri akan tembakau oleh produksi dalam negeri. Sehingga menimbulkan kecenderungan semakin meningkatnya tingkat impor terutama bahan baku tembakau untuk rokok kretek, putih dan cerutu. Hal ini tentu merupakan tantangan tersendiri bagi petani dan pemerintah, bagaimana untuk memenuhi kebutuhan tembakau dalam negeri yang terus meningkat tersebut.



III. LANDASAN TEORI

Dalam dunia modern sekarang suatu negara sulit untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa kerja sama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, pembagian kerja menjadi semakin baik, serta perkembangan spesialisasi semakin mantap, dimana perkembangan spesialisasi berarti pula perkembangan perdagangan. Karena tidak semua sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang dapat diperoleh di dalam negeri tapi sebagian juga harus di datangkan dari luar negeri (Soelistyo; 1989 : 7).

Ahli ekonomi Klasik maupun Neo Klasik berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut (Irawan, Suparmoko; 1992 : 239) perdagangan secara umum bertujuan untuk meningkatkan manfaat-manfaat bagi pihak-pihak yang berdagang. Adapun perluasan pasar dapat membentuk suatu skala tumbuh lebih maju. Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan motor pertumbuhan (*engine of growth*), perdagangan internasional dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Dengan pendapatan riil yang lebih tinggi berarti negara tersebut mampu untuk menyisihkan dana sumber-sumber ekonomi yang lebih besar dari investasi (inilah yang disebut dengan *investible surplus*). Investasi yang lebih tinggi berarti pertumbuhan yang lebih tinggi (Boediono; 1990 : 141).

Beberapa hal yang mendorong suatu negara untuk mengadakan perdagangan internasional, antara lain: karena negara bersangkutan mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain; adanya surplus produksi dalam negeri; kebutuhan akan devisa untuk membiayai pembangunan; karena barang yang diperdagangkan ke luar negeri mempunyai

keuntungan dibandingkan bila dijual di dalam negeri atau alasan - alasan lain yang bersifat politis.

Keunggulan komparatif sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam kualitas dan kuantitas yang berbeda antara satu negara dengan negara lain, adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu bisa memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi semakin besar, adanya perbedaan corak dan laju kemajuan teknologi. Suatu negara akan cenderung mengekspor barang-barang yang diproduksinya.

Hubungan ekonomi dan perdagangan antar negara merupakan salah satu sarana mempercepat pembangunan ekonomi. Adam Smith dan para pendukung mashab klasik berpendapat bahwa perdagangan bebas akan mendorong masing-masing orang untuk berbuat demi kepentingan sendiri, tetapi secara otomatis akan menguntungkan masyarakat seluruhnya. Perdagangan antar negara yang bebas dan tidak terhalang oleh berbagai peraturan pemerintah akan memberikan hasil yang maksimal, karena masing-masing negara akan melakukan spesialisasi dalam produksi barang-barang yang paling cocok atau menguntungkan baginya (Soelistyo ; 1989 : 18).

Ahli-ahli ekonomi klasik mengemukakan tiga sumbangan penting dari perdagangan internasional dalam pembangunan ekonomi. Sumbangan yang pertama adalah yang dikemukakan oleh David Ricardo, menunjukkan bahwa apabila suatu negara sudah mencapai suatu tingkat kesempatan kerja penuh, perdagangan luar negeri memungkinkan mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan tersebut. Sedangkan Smith dan Mill mengemukakan dua sumbangan lainnya dari perdagangan internasional, yaitu memungkinkan suatu negara memperluas pasar dari hasil-hasil produksinya dan memungkinkan negara tersebut menggunakan teknologi yang dikembangkan diluar negeri, yang lebih baik

keadaannya daripada yang terdapat di dalam negeri (Sadono Sukirno; 1985 : 225).

J.S Mill (Sadono Sukirno; 1985 : 225) menyatakan bahwa perdagangan luar negeri atau hubungan ekonomi dengan negara-negara lain yang dilakukan oleh negara-negara yang tingkat perkembangannya masih rendah akan memberikan kesempatan untuk: (1) menggunakan teknik produksi yang lebih baik, yang dapat diperoleh dari negara-negara yang lebih maju; (2) mengimpor modal dari negara-negara lain dengan demikian dapat meningkatkan produksi di atas yang mungkin dicapai apabila pembentukan modal hanya dibiayai oleh modal dalam negeri; (3) mengembangkan ide-ide baru yang akan dapat menghancurkan pengaruh kebiasaan-kebiasaan lama, menciptakan keinginan baru, mengembangkan cita-cita baru dan memperluas pandangan ke depan.

Teori ekonomi modern tentang perdagangan internasional pertama kali dikemukakan Bartil Ohlin tahun 1933 dalam bukunya "*Interegional and Internasional Trade*" yang sebagian dari bukunya didasarkan atas tulisan gurunya Eli Heckscher, yang ditulis pada tahun 1919 dan selanjutnya teori tersebut disebut teori *Heckscher - Ohlin* atau teori H-O. *Heckscher - Ohlin* mengemukakan bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional, apabila suatu negara mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang melimpah secara intensif dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang langka secara intensif.

Konsepsi yang lebih jelas dari *Heckscher - Ohlin* adalah sebagai berikut:

1. Perdagangan internasional atau perdagangan antara negara tidaklah banyak berbeda dan hanyalah merupakan kelanjutan saja dari perdagangan antar daerah;

2. Barang-barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas keuntungan alamiah atau keuntungan yang dikembangkan, tetapi atas dasar proporsi serta intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang itu.

Negara-negara sedang berkembang umumnya mengekspor bahan-bahan mentah (produksi primer) yang mempunyai elastisitas penawaran atau perubahan harga inelastis. Negara-negara sedang berkembang di dalam menghadapi perubahan harga sangat lambat artinya jika harga-harga di luar negeri naik, jumlah yang ditawarkan tidak dapat segera ditambah atau dikurangi secara cepat. Fluktuasi harga-harga barang produksi primer cukup besar dibandingkan dengan harga-harga barang manufaktur yang mengakibatkan dasar penukaran (*term of trade*) tidak menguntungkan bagi negara-negara sedang berkembang untuk jangka panjang.

Di negara-negara sedang berkembang jika terjadi kenaikan ekspor akan diikuti oleh kenaikan impor barang-barang konsumsi, sebab di dalam negeri hanya ada industri bahan mentah (Irawan; 1983 : 189-190). Menurut beberapa ahli, ekspor bahan mentah tidak mendorong pertumbuhan ekonomi seperti yang diakibatkan oleh perdagangan ekspor barang industri. Ini berarti bahwa dalam suatu sistem perdagangan luar negeri dimana ekspor negara-negara maju berupa barang-barang industri dan negara-negara berkembang berupa bahan-bahan mentah, keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ini tidak akan merata (Sadono Sukirno; 1985 : 234).

Berdagang dengan negara lain kemungkinan akan memperoleh keuntungan, yakni dapat membeli barang yang harganya lebih rendah dan mungkin dapat menjual ke negara lain dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan menjual di dalam negeri. Perdagangan internasional sering terjadi timbul karena adanya perbedaan harga di berbagai negara. Pada prinsipnya perdagangan antara dua negara timbul karena adanya perbedaan di dalam

permintaan maupun penawaran. Permintaan ini berbeda misalnya, karena perbedaan pendapatan dan selera, sedangkan perbedaan penawaran misalnya, dikarenakan perbedaan didalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas (Nophirin; 1990: 2).

Pada sisi permintaan yang menghambat pengembangan secara cepat produk-produk primer dari dunia ketiga, terutama ekspor hasil pertanian ke negara-negara maju sebagai pasar utama mereka adalah: (1) elastisitas permintaan karena kenaikan penghasilan perkapita terhadap barang pangan terhadap hasil pertanian dan bahan mentah relatif lebih rendah dibanding dengan untuk minyak, mineral tertentu dan barang-barang manufaktur; (2) tingkat pertumbuhan penduduk di negara maju sekarang berada pada atau dekat dengan tingkat penggantian dengan demikian hanya sedikit pengembangan yang diharapkan dari sumber ini; (3) elastisitas permintaan terhadap harga bagi kebanyakan komoditi primer bukan minyak tampaknya relatif lebih rendah; (4) pengembangan barang-barang substitusi sintetis dan semakin meningkatnya proteksi terhadap komoditi pertanian dari negara maju.

Di sisi penawaran ada sejumlah faktor yang menghambat pengembangan penghasilan ekspor komoditi primer dan yang terpenting adalah kekuatan struktur seperti terbatasnya sumber daya, iklim yang tidak menguntungkan, tanah yang gersang, struktur kelembagaan sosial ekonomi yang kolot dan pola pengusahaan tanah yang tidak produktif (Todaro; 1989 : 50). Di dalam melaksanakan perdagangan baik didalam negeri maupun di luar negeri (internasional), pengaruh faktor harga tidak dapat diabaikan. Pemasaran ke luar negeri (ekspor) yang merupakan penawaran bagi negara yang mengekspor dan merupakan permintaan bagi negara yang mengimport dipengaruhi naik turunnya harga barang sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran.

Secara sederhana hukum penawaran dapat dirumuskan bahwa kuantitas (jumlah) yang akan ditawarkan per unit waktu menjadi semakin besar apabila harga *ceteris paribus* (keadaan lain tetap sama) semakin tinggi dengan asumsi barang normal (Richard Bilas; 1989 : 91). Sesuai dengan hukum penawaran tersebut maka kurva penawaran mempunyai bentuk yang menaik dari kiri bawah ke kanan atas, artinya semakin tinggi harga jual barang akan menyebabkan semakin banyak jumlah barang tersebut yang ditawarkan di pasar, sebab harga yang lebih tinggi akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi produsen.

Dalam sistem perekonomian terbuka barang yang diperdagangkan berasal dari berbagai negara, sehingga perubahan kurs berpengaruh terhadap penawaran ekspor. Selain kurs, investasi atau penanaman modal pada sektor pertanian maupun sektor lainnya juga mempengaruhi terhadap penawaran barang ekspor karena peningkatan investasi akan meningkatkan jumlah produksi barang.

Bagi banyak ahli ekonomi khususnya dan bagi rata-rata orang pada umumnya, perbedaan dasar antara perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri adalah bahwa perdagangan luar negeri tersebut terlibat mata uang yang berkelainan (Kindleberger; 1983: 8). Dalam pembayaran antara negara ada suatu kekhususan yang tidak terdapat dalam lalu lintas pembayaran dalam negeri sebab setiap negara mempunyai mata uang atau valuta yang berbeda, yang berlaku sebagai alat pembayaran yang sah didalam batas-batas daerah kekuasaan negara itu sendiri, tetapi belum tentu mau diterima di luar negeri. Jadi pembayaran antar negara mesti menyangkut lebih dari satu macam mata uang, yang harus dipertukarkan satu sama lain dengan harga atau kurs tertentu (Gillarso; 1991 : 312).

Harga suatu mata uang dari suatu negara diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kurs

memainkan peran sentral dalam perdagangan internasional karena kurs memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan berbagai negara. Nilai tukar atau kurs dapat mengalami perubahan, perubahan-perubahan kurs disebut dipresiasi dan apresiasi. Depresiasi artinya suatu penurunan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Apresiasi adalah suatu kenaikan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Bila suatu kondisi lainnya tetap, apresiasi mata uang suatu negara akan meningkatkan harga relatif ekspornya dan menurunkan harga relatif impor. Sebaliknya, depresiasi akan mengakibatkan harga relatif ekspornya menurun dan meningkatkan harga relatif impornya (Paul R. Krugman, Maurice Obsfeld; 1992 : 40).

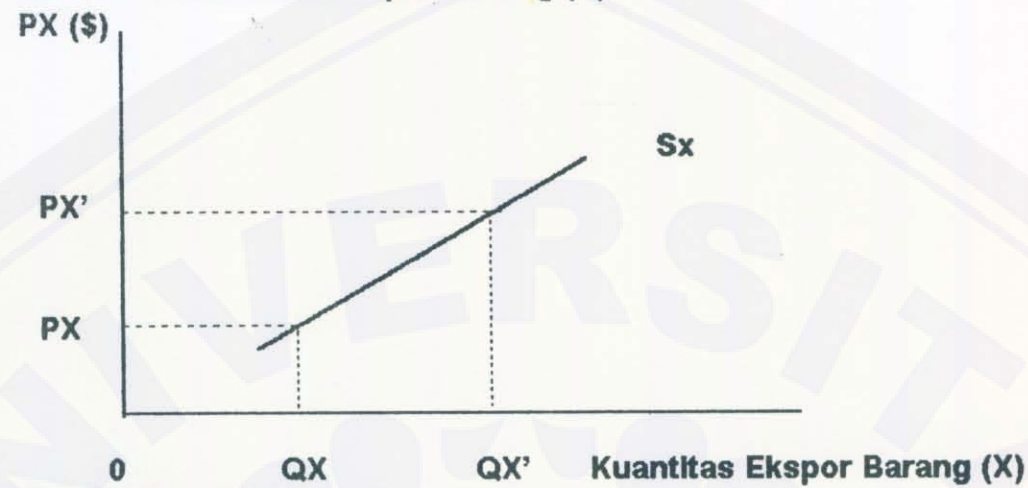
Kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan mata uang asing dan berapa jumlah rupiah yang akan diterima kalau seseorang menjual uang asing. Dengan demikian tinggi rendahnya kurs ikut menentukan besar uang rupiah yang diterima bila seseorang menjual barang atau jasa ke luar negeri (ekspor), dan beberapa rupiah yang harus dibayar untuk mendapatkan uang asing yang diperlukan kalau mau membeli barang dari luar negeri (impor). Padahal banyak sekali barang hasil produksi dalam negeri yang mengandung komponen impor. Dengan demikian tinggi rendahnya kurs besar sekali pengaruhnya terhadap ekspor dan impor kita, melalui ekspor-impor juga terhadap seluruh kehidupan ekonomi nasional (Gilarso; 1991: 314).

Dalam suatu perekonomian terbuka barang yang diperdagangkan berasal dari negara lain. Sehingga faktor yang mempengaruhi penawaran ekspor antara lain adalah harga ekspor barang tersebut dan tingkat kurs yang berlaku pada waktu tertentu.

Pengaruh perubahan harga barang (X) terhadap penawaran ekspor barang (X). Hal ini ditunjukkan oleh gambar 3.1, yang mana naiknya harga

barang (X) di pasar internasional yakni dari Px_1 menjadi Px_2 *ceteris paribus* dengan asumsi barang normal. Maka barang (X) yang akan ditawarkan eksportir akan ikut naik karena dengan naiknya harga ekspor barang (X) akan menaikkan keuntungan eksportir. Sebaliknya apabila harga barang (X) di pasar internasional turun, maka akan turun pula jumlah barang (X) yang akan di tawarkan oleh eksportir karena dengan turunnya harga barang (X) akan mengurangi keuntungan bagi eksportir.

Gambar 3.1 : Pengaruh Perubahan Harga Barang (X) Terhadap Penawaran Ekspor Barang (X)



Sumber : Boedlono (1990 : 116)

Keterangan :

- SX : Penawaran ekspor;
- PX : Harga ekspor (US\$);
- QX : Volume ekspor.

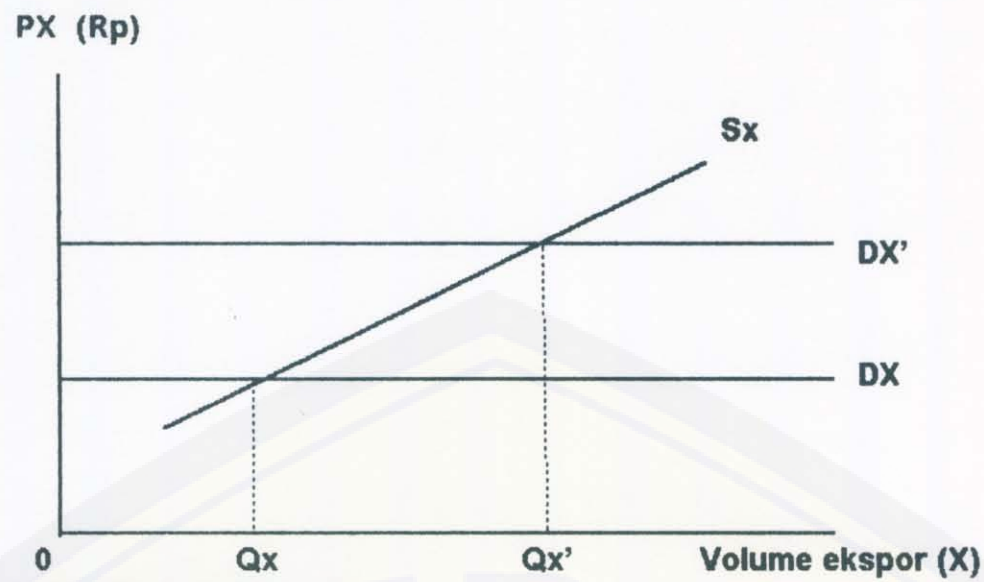
Pengaruh perubahan kurs mata uang luar negeri (dalam hal ini US \$) terhadap mata uang dalam negeri (dalam hal ini rupiah), akan mengakibatkan tingkat harga relatif ekspor barang (X) juga mengalami perubahan. Sebagai

contoh barang harga (X) di pasar internasional adalah US\$ 2 dengan tingkat kurs Rp. 1.000,- per US\$. Ini berarti harga yang diterima produsen dalam negeri (dalam hal ini rupiah) adalah sebesar Rp. 2.000,- yaitu tingkat harga di pasar internasional dikalikan dengan tingkat kurs ($2 \times \text{Rp. 1.000,-} = \text{Rp. 2.000,-}$). Jika kemudian tingkat kurs mengalami perubahan, dimana nilai US\$ meningkat terhadap rupiah, misalnya menjadi Rp. 1.500,- per US\$, maka harga barang (X) mengalami kenaikan apabila dinyatakan dalam mata uang dalam negeri (eksportir) menjadi Rp. 3.000,-. Hal ini akan merangsang produsen untuk meningkatkan ekspor, sehingga barang (X) yang ditawarkan akan cenderung naik.

Indonesia adalah negara kecil dalam perekonomian internasional. Dalam teori ekonomi internasional, yang dimaksud negara kecil adalah negara yang hanya merupakan bagian kecil dalam perdagangan internasional. Konsekuensinya adalah bahwa negara tersebut bisa menjual barang ekspornya berapapun jumlahnya di pasar dunia pada harga yang berlaku (harga ini ditentukan oleh pasar dunia dan tidak terpengaruh oleh berapa jumlah barang ekspor yang dijual di pasar tersebut). Dengan kata lain negara kecil menghadapi kurva permintaan akan barang ekspornya yang horisontal (Boediono; 1990 : 114). Sedangkan kurva penawaran barang ekspornya beslope positif (naik dari kiri bawah ke kanan atas).

Akibat perubahan kurs US\$ terhadap rupiah sehingga rupiah mengalami depresi terhadap US\$, maka kurva permintaan barang (X) bergeser keatas (D_x menjadi D_x'). Ini terjadi karena sumbu vertikal menunjukkan harga dalam rupiah, yang pasti meningkat dengan adanya perubahan kurva meskipun harga dalam mata uang asing tidak berubah. Akibatnya adalah volume ekspor meningkat dari OQ_x menjadi OQ_x' (lihat gambar 3.2).

Gambar 3.2 : Pengaruh Perubahan Tingkat Kurs terhadap Penawaran Ekspor Barang (X)



Sumber : Boedlono (1990 : 130)

Keterangan :

- DX : Permintaan ekspor;
- SX : Penawaran ekspor;
- QX : Volume ekspor;
- PX : Tingkat kurs (Rp).

Dalam jangka panjang, pengaruh kenaikan kurs tergantung pada stok uang dalam negeri. Peningkatan ekspor dan penurunan impor yang disebabkan kenaikan kurs akan meningkatkan stok uang dari sumber ini tidaklah besar. Oleh sebab itu timbul keluhan mengenai kekurangan likuiditas dan kelesuan usaha.

Dalam kenyataannya, perubahan harga relatif yang disebabkan oleh kenaikan kurs suatu negara, dalam jangka pendek harga ekspor yang lebih

murah tersebut hanya mempunyai efek kecil terhadap volume fisik ekspor. Sedangkan dalam jangka panjang penurunan harga ekspor tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan volume ekspor. Efek volume jangka pendek yang rendah dan efek volume jangka panjang yang tinggi diakibatkan oleh waktu yang dibutuhkan konsumen dan produsen untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tingkat harga relatif (Dornbusch, Stanley Fisser; 1991: 707).



IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ekspor tembakau Besuki Na Oogst Indonesia dalam kurun waktu 1988-1997 mengalami fluktuasi baik nilai maupun volume ekspor, pada tahun - tahun tersebut memiliki total volume ekspor sebesar 113.583,6 ton dengan total nilai sebesar US\$ 298.291 ribu. Kenaikan tertinggi ekspor tembakau Besuki Na Oogst terjadi pada tahun 1990-1991 sebesar 16,14%, dari 10.424,7 ton menjadi 12.107,4 ton dengan harga ekspor sebesar 2,01 US\$/kg serta tingkat kurs Rp. 1.901 pada tahun 1990 dan 3.06 US\$/kg tingkat kurs sebesar Rp. 1.992 pada tahun 1990. Kenaikan yang cukup tinggi juga terjadi pada tahun 1996-1997 sebesar 14,36%, dari 12.107,4 ton dengan harga ekspor dan tingkat kurs sebesar 2,71 US\$/kg dan Rp. 2.376 pada tahun 1996 menjadi 13.846,1 ton dengan harga ekspor dan tingkat kurs sebesar 3,65 US\$/kg dan Rp. 3.030,50 pada tahun 1997.

Perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh banyak faktor, dimana salah satunya adalah faktor harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst di luar negeri dan tingkat kurs. Walaupun banyak faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst, namun untuk menyederhanakan analisis maka penelitian ini diarahkan pada harga ekspor dan tingkat kurs dalam perekonomian yang dianggap stabil serta faktor-faktor lain dianggap kecil pengaruhnya.

Harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst dan tingkat kurs dari tahun 1988-1997 mengalami kecenderungan meningkat meskipun tidak terlalu besar. Tingkat harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst tertinggi terjadi pada tahun 1997 sebesar 3,65 US\$/kg, sedang harga terendah terjadi pada tahun 1988 sebesar 1,64 US\$/kg. Sedangkan tingkat kurs dari tahun 1988-1997 mengalami perkembangan yang cenderung terus meningkat tiap tahun meski peningkatannya relatif kecil. Tingkat kurs tertinggi terjadi pada tahun 1997

yaitu sebesar Rp. 3.030,50 dari tahun 1996 sebesar Rp. 2.376, dengan kenaikan tingkat kurs tersebut diharapkan akan merangsang eksportir untuk meningkatkan jumlah ekspornya.

4.1 Analisis Data

4.1.1 Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana variabel harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst (X_1) dan variabel tingkat kurs (X_2) mempengaruhi terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) baik secara parsial maupun individu. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel tingkat harga (X_1) dan variabel tingkat kurs (X_2) terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) digunakan analisa statistik dengan model Analisa Regresi Linier Berganda.

Penerapan model Analisa Regresi Linier Berganda dapat menerangkan ketergantungan satu variabel terhadap variabel lainnya. Hasil perhitungan dalam lampiran 2, menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

$$Y = a_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + E$$
$$Y = 4793,07 + 1191,69 X_1 + 1,72 X_2 + 482,30$$
$$(2,562) \quad (2,225)$$
$$R^2 = 0,87 \quad F_{\text{test}} = 31,569$$

di mana :

Y = jumlah ekspor;

X_1 = harga ekspor;

X_2 = tingkat kurs.

Keterangan :

- Nilai konstanta (a_0) bernilai positif, artinya ada faktor lain yang mempengaruhi jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst selain faktor harga (X_1) dan tingkat kurs (X_2) yang tidak dimasukkan dalam model, sehingga hal ini menunjukkan meskipun tanpa adanya faktor harga (X_1) dan tingkat kurs (X_2) ekspor tetap berjalan terus.
- Nilai koefisien regresi (B_1) bernilai positif artinya, variabel harga (X_1) tersebut mempunyai pengaruh berbanding lurus terhadap jumlah ekspor, maksudnya setiap adanya kenaikan harga ekspor (X_1) akan menaikkan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) dan sebaliknya.
- Nilai koefisien regresi (B_2) bernilai positif artinya variabel tingkat kurs (X_2) tersebut mempunyai pengaruh berbanding lurus maksudnya, setiap adanya kenaikan tingkat kurs (X_2) akan diikuti pula oleh kenaikan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) dan sebaliknya.
- Hasil hitungan kedua koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa dampak perubahan variabel harga ekspor (X_1) lebih besar dari pada variabel tingkat kurs (X_2) terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y). Arah hubungan variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) ternyata positif, maksudnya perubahan variabel independen X_1 dan X_2 terhadap variabel dependen Y adalah searah.
- Nilai variabel E (*Standard Error*) bernilai positif, maksudnya bahwa jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst tidak hanya di pengaruhi oleh harga (X_1) dan tingkat kurs (X_2) akan tetapi ada variabel lain yang dalam model ini tidak di tunjukan secara pasti.

4.1.2 Pengaruh Harga Ekspor Terhadap Jumlah Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst

Besarnya koefisien regresi harga ekspor (B_1) pada persamaan regresi tersebut sebesar 1191,69 dengan uji t sebesar 2,562, koefisien regresi ini bernilai positif dan signifikan secara statistik. Dengan kata lain besarnya perubahan harga ekspor (X_1) akan mempengaruhi perubahan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) 1191,69 satuan apabila tingkat harga berubah sebesar satu satuan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan nyata harga ekspor (X_1) terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y).

Untuk memperjelas ada tidaknya hubungan antara jumlah ekspor (Y) dan harga ekspor (X_1) digunakan uji hipotesis koefisien regresi secara individu. Uji tersebut untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara berarti. Masing-masing koefisien regresi penaksir yang telah dianalisa dilakukan pengujian statistik *uji t* dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} , dengan ketentuan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah signifikan atau berpengaruh secara positif (nyata). Dan apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka variabel bebas dianggap tidak mempengaruhi variabel terikat secara nyata.

Hasil uji t (lampiran 2) menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,562 dengan uji dua arah pada *degree of freedom* 7 dengan *level of significant* 5% dan tingkat keyakinan 95%. Diperoleh t_{tabel} sebesar 2,365 oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst mempengaruhi jumlah /volume ekspor tembakau Besuki Na Oogst.

4.1.3 Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap Jumlah Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst

Besarnya koefisien regresi tingkat kurs (B_2) pada persamaan tersebut sebesar 1,72 dengan uji t sebesar 2,225, koefisien regresi ini bernilai positif dan tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain besarnya perubahan tingkat kurs (X_2) akan mempengaruhi jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) sebesar 1,72 satuan apabila tingkat kurs (X_2) berubah sebesar satu satuan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) terhadap tingkat kurs (X_2).

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kurs (X_2) terhadap jumlah ekspor tembakau besuki Na Oogst (Y) digunakan uji hipotesis koefisien regresi secara individu. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara berarti. Koefisien regresi penaksir yang telah dianalisa dilakukan pengujian statistik uji t dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} . Dengan ketentuan apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan atau berpengaruh secara positif (nyata). Apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka tingkat kurs dianggap tidak mempunyai pengaruh secara nyata terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst.

Hasil uji t tersebut (lampiran 2) menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,225 dengan uji dua arah, pada *degree of freedom* 7 dengan *level of significant* 5% dan tingkat keyakinan 95% diperoleh t_{tabel} 2,365 oleh karena itu $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tingkat kurs dianggap tidak mempengaruhi jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst.

4.1.4 Pengujian Koefesien Regresi Secara Serentak

Untuk membuktikan pengaruh tersebut mengandung keberartian atau tidak, maka dilakukan pengujian secara serentak atau bersama-sama dengan menggunakan uji F. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel harga ekspor (X_1) dan variabel tingkat kurs (X_2) terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst secara serentak (bersama-sama). Pengujian tersebut dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat adalah signifikan atau positif.

Dari uji F menunjukkan bahwa hasil dari F_{hitung} adalah 31,569, pada *degree of freedom* 7 dengan *level of significant* 5% dan derajat keyakinan 95% maka diperoleh F_{tabel} sebesar 4,74. Dari hasil tersebut ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikan dan nyata dari harga ekspor (X_1) dan tingkat kurs (X_2) terhadap besarnya jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y). Hasil yang diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $31,569 > 4,74$, hal ini berarti bahwa hipotesis H_a diterima yaitu tingkat harga (X_1) dan tingkat kurs (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y). Diterimanya H_a berarti secara serentak variabel-variabel bebas tingkat harga (X_1) dan tingkat kurs (X_2) mempengaruhi secara nyata terhadap variabel terikat jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y).

Besarnya pengaruh variabel-variabel bebas yaitu tingkat harga ekspor (X_1) dan tingkat kurs (X_2) terhadap variabel terikat jumlah ekspor (Y) dapat dijelaskan dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang diketahui sebesar 0,87. Hal ini berarti bahwa variasi kenaikan ekspor tembakau Besuki Na Oogst sebesar 87 persen disebabkan oleh variasi perubahan harga ekspor (X_1) dan tingkat kurs (X_2). Sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.



JEMBER

Hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($31,569 > 4,47$) dengan derajat keyakinan (signifikan) sebesar 95%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil uji t variabel harga ekspor (X_1) menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,365 > 2,365$) dengan derajat keyakinan 95%, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji t variabel tingkat kurs (X_2) menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,225 < 2,365$) dengan derajat keyakinan 95% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai R^2 untuk persamaan tersebut adalah 0,87 (87%) yang berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel terikat dengan variabel bebas. Dengan kata lain model persamaan ini mampu menjelaskan 87% variasi yang terdapat dalam variabel bebasnya. Sedangkan sisanya 13% tidak dapat dijelaskan dalam model tersebut. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,87, artinya X_1 dan X_2 mempengaruhi ekspor tembakau Besuki Na Oogst sebesar 87 persen.

4.2 PEMBAHASAN

Hasil analisa tersebut diatas, menunjukkan bahwa variabel harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst (X_1) dan tingkat kurs (X_2) mempengaruhi terhadap variabel jumlah ekspor (Y). Besarnya koefisien regresi harga ekspor (X_1) terhadap jumlah ekspor (Y) adalah sebesar 1191,69 dengan uji t sebesar 2,562. Koefisien regresi ini bernilai positif dan signifikan secara uji statistik, karena diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($2,562 > 2,365$). Hal ini berarti adanya pengaruh positif variabel harga ekspor (X_1) terhadap jumlah ekspor (Y), dengan kata lain bahwa besarnya perubahan harga ekspor (X_1) akan mempengaruhi perubahan jumlah ekspor (Y) sebesar 1191,69 satuan apabila harga ekspor (X_1) berubah satu satuan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga ekspor (X_1) dan jumlah ekspor (Y) sulit dipisahkan, artinya jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst yang terjadi sangat dipengaruhi oleh seberapa besar harga ekspor (X_1). Hal ini menunjukkan semakin besar / tinggi

harga ekspor (X_1) maka akan semakin besar pula jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y).

Pendapat mengenai hal ini diterangkan pula oleh Richard Bilas (1988 : 9), bahwa jumlah ekspor yang ditawarkan oleh suatu negara ke luar negeri dipengaruhi oleh naik turunnya harga ekspor barang yang bersangkutan di luar negeri. Sesuai dengan hukum penawaran apabila semakin tinggi harga suatu barang akan semakin merangsang produsen untuk meningkatkan penawaran (menjual) barang tersebut, sehingga dalam hal ini semakin tinggi harga ekspor (X_1) akan meningkatkan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y).

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan variabel harga ekspor (X_1) signifikan secara statistik terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y), hal ini disebabkan karena: (1) dengan semakin tingginya harga ekspor (X_1) maka secara otomatis akan berpengaruh terhadap jumlah ekspor (Y) hal ini sesuai dengan hukum penawaran; (2) dengan semakin tingginya harga ekspor (X_1) produsen/eksportir akan terangsang menjual barangnya keluar negeri (ekspor) karena adanya kenaikan harga ekspor (X_1) dan menjual ke luar negeri dirasa lebih menguntungkan; (3) karena komoditi tembakau Besuki Na Oogst adalah merupakan komoditi ekspor maka harga ekspor (X_1) jelas memegang peranan penting dalam menentukan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y).

Besarnya koefisien regresi variabel tingkat kurs (X_2) terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst adalah sebesar 1,72 dengan uji t sebesar 2,225. Koefisien regresi ini bersifat positif dan tidak signifikan secara statistik, karena diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,225 < 2,365$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif variabel tingkat kurs (X_2) terhadap jumlah ekspor (Y), sehingga meningkatnya tingkat kurs (X_2) akan meningkatkan besarnya jumlah ekspor (Y). Dengan kata lain besarnya pengaruh tingkat kurs (X_2) akan

mempengaruhi jumlah ekspor (Y) sebesar 1,72 satuan apabila tingkat kurs (X_2) berubah sebesar satu satuan.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Gilarso (1991 : 314), bahwa kurs merupakan nilai tukar uang suatu negara terhadap mata uang asing, jadi dalam hal ini kurs akan menentukan berapa rupiah yang akan diterima eksportir apabila menjual barangnya ke luar negeri. Apabila tingkat kurs tinggi (meningkat) akan merangsang eksportir untuk mengekspor barangnya ke luar negeri, karena dirasa menjual ke luar negeri lebih menguntungkan daripada menjual di dalam negeri dan dari pihak importir dengan kenaikan kurs tersebut harga barang impor akan dirasa lebih murah.

Variabel tingkat kurs (X_2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah ekspor (Y). Kenaikan tingkat kurs akan mampu menaikkan daya saing tembakau Besuki Na Oogst di pasar internasional. Sistem nilai tukar yang mengambang secara terkendali (*managed floating exchange rate*) secara formal mulai dianut sejak bulan Nopember 1978, yang kemudian digalakan lagi bulan Maret 1983, serta sistem pengambangan nilai rupiah terhadap sekelompok mata uang (*basket currency*) sejak 1986 sangat berperan terhadap peningkatan ekspor non migas Indonesia. Adanya devaluasi yang dilaksanakan pemerintah yakni devaluasi 30 Maret 1983, devaluasi 12 September 1986 mendorong para produsen dalam menjual produknya ke luar negeri, karena harga yang diterima dalam bentuk rupiah menjadi lebih besar bagi pengeksportir sedangkan dari pihak importir terasa lebih rendah/murah.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa tingkat kurs (X_2) tidak signifikan secara statistik terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y), hal ini dapat dilihat dari uji t yang menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,225 < 2,365$). Dari penelitian ini dapat diperoleh faktor-faktor yang menentukan tingkat kurs (X_2) tidak signifikan secara statistik terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y) antara lain: (1) karena pada dasarnya

produksi tembakau Besuki Na Oogst sangat terpengaruh oleh keadaan iklim, cuaca, hama penyakit serta faktor-faktor lain yang menentukan keberhasilan panen. Jadi dalam hal ini jumlah ekspor (Y) terpengaruh pula oleh tingkat produksi tembakau Besuki Na Oogst tahun bersangkutan maka apabila produksi turun ekspor akan ikut turun, apalagi komoditi tembakau Besuki Na Oogst hampir semuanya untuk tujuan ekspor; (2) perubahan kurs hanya diketahui dan dirasakan oleh pihak eksportir, sedangkan petani-petani kecil kurang merasakan, yang diketahui hanyalah harga tembakau di masing-masing daerah. Padahal pertanaman tembakau Besuki Na Oogst masih sebagian besar diusahakan oleh petani kecil.

Pada analisis uji F, dihasilkan F_{hitung} sebesar 31,569 sedang nilai F_{tabel} sebesar 4,74 sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu (31,569 > 4,74). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara serentak variabel-variabel bebas harga ekspor (X_1) dan tingkat kurs (X_2) mempengaruhi jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y), atau sekurang-kurangnya satu variabel bebas memberikan kontribusi untuk memprediksi variabel terikat.

Dari analisis data di atas Harga ekspor mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst di pasar internasional. Setiap kenaikan harga selalu diikuti oleh kenaikan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst, demikian sebaliknya. Sedangkan tingkat kurs mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan secara statistik, jadi pengaruh tingkat kurs tidak sebesar harga ekspor.

Pada tahun 1991 ekspor tembakau Besuki Na Oogst mengalami kenaikan sebesar 16,14% dibandingkan tahun 1990, merupakan kenaikan tertinggi ekspor tembakau Besuki Na Oogst. Tahun 1990 harga ekspor sebesar 2,01 US\$/kg menjadi 3,06 US\$/kg tahun 1991 sedangkan tingkat kurs sebesar Rp. 1.901 tahun 1990 menjadi Rp. 1.992 tahun 1991, kenaikan harga

dan tingkat kurs ini mengakibatkan kenaikan jumlah ekspor sebesar 1,682.7 ton. Kenaikan ekspor tembakau Besuki Na Oogst yang tinggi juga terjadi tahun 1997 sebesar 14,36% dari tahun sebelumnya dengan tingkat harga sebesar 2,71 US\$/kg tahun 1996 menjadi 3,65 US\$/kg dan tingkat kurs sebesar Rp. 2.676 tahun 1996 dan Rp. 3.030,50 tahun 1997 kenaikan harga dan tingkat kurs mengakibatkan kenaikan jumlah ekspor sebesar 1.738,7 ton. Penurunan jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst terjadi pada tahun 1991 ke tahun 1992 serta tahun 1995 ke tahun 1996, dimana penurunan itu disebabkan oleh penurunan harga ekspor.

Dari analisa diatas, berdasarkan hasil pengujian analisis regresi maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst. Hal ini dapat dihitung dengan menggunakan uji t dan uji F, dari penelitian itu dapat diperoleh hasil bahwa penggunaan variabel harga ekspor (X_1), membawa pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap besarnya jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst (Y). Hal ini dapat dilihat dari pengujian uji t, dimana diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($2,562 > 2,365$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan untuk variabel tingkat kurs (X_2) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan secara statistik, hal ini dapat dilihat dari uji t dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu ($2,225 < 2,365$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst berpengaruh terhadap jumlah ekspor tembakau besuki Na Oogst. Hal ini diperkuat oleh hasil pengujian uji t, dimana nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($2,562 > 2,365$). Tetapi tingkat kurs meskipun mempunyai yang positif terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst tapi tidak signifikan secara statistik, dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu ($2,225 < 2,365$) jadi dianggap pengaruh tingkat kurs terhadap ekspor tembakau Besuki Na Oogst kecil.

Harga ekspor tembakau Besuki Na Oogst dan tingkat kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst. Hal ini diperkuat oleh hasil pengujian melalui uji F dimana hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu ($31,569 > 4,74$), jadi harga ekspor dan tingkat kurs secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst.

5.2 Saran

1. Keunggulan komparatif pada komoditi ekspor tembakau Besuki Na Oogst Indonesia seperti kualitas/sifat tembakau yang selama ini merupakan jenis tembakau cerutu terbaik di dunia hendaknya dipertahankan dan harus ditingkatkan, agar nantinya tembakau Besuki Na Oogst tetap mempunyai daya saing terhadap produk ekspor sejenis yang dimiliki negara lain.
2. Kebijaksanaan nilai tukar asing perlu diarahkan pada penetapan nilai tukar yang realistis, dan untuk tercapai hal itu sebaiknya digunakan penyesuaian jangka pendek yang kurang memberikan efek inflasi dibandingkan dengan penyesuaian drastis melalui kebijaksanaan devaluasi.

3. Untuk menjaga tetap tingginya kontribusi devisa dari ekspor tembakau Besuki Na Oogst, perlu diadakan diversifikasi pasar agar nantinya tidak tergantung pada pasar lelang gudang Bremen. Disamping itu untuk menghindari kelesuan di pasar tertentu terutama untuk pasar eropa, dapat diperluas pasar Amerika, Afrika, Timur Tengah dll.



DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1990. *Ekonomi Internasional*, BPFE - UGM, Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik Indonesia, Januari 1998, Jakarta.
- Bank Indonesia, Januari 1998, Jakarta.
- Badan Pengawasan dan Pemasaran Tembakau Indonesia di Luar Negeri, 25 Pebruari 1998. *Perkembangan Situasi Pasar dan Daya Serap Tembakau Indonesia di Pasar Internasional*, Makalah Disajikan Pada Pertemuan Teknis dan Temu Wicara Dalam Rangka Penentuan Konsensus Contoh Tembakau Ekspor Tahun 1998 di Kantor Cabang Jatim II Jember.
- Dajan, A, 1985. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*, LP3ES - UI, Jakarta.
- Djamin, Z, 1993. *Perekonomian Indonesia*, LPFE - UI, Jakarta.
- Gilarso, T, 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*, Kanisius, Yogyakarta.
- Irawan dan M. Suparmoko, 1983. *Ekonomi Pembangunan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld, 1992. *International Economics : Theory and Policy*, first edition (Terjemahan oleh Haris M. dan Faisal H. Basri), Rajawali, Jakarta.
- Lembaga Tembakau Cabang Jatim II, 1998. *Ekspor Impor Tembakau Indonesia*.
- Nopirin, 1990. *Ekonomi Internasional*, Jilid I, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Saragih, B dan Kabul Santosa, 1983. *Aspek Sosial Ekonomi Komoditi Tembakau dan Industri Rokok di Indonesia*, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Supranto, J, 1985. *Ekonometrika jilid 1* , LPFE - UI , Jakarta.
- Sukirno, S, 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, LP3ES Jakarta.

Soelistyo, R, 1984. *Pengantar Ekonometrika*, BPFE - UGM, Yogyakarta.

Soekirno, 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*, LPFE - UI, Jakarta.

Todaro, P. Mihael, 1989. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Terjemahan Burhanudin Abdullah), Jilid II, Erlangga, Jakarta.

Wiroatmodjo, J. dkk, 1981. *Masalah dan Prospek Pengembangan Tembakau Virginia di Indonesia*, Buletin Penelitian IPB, Bogor.

-----, 1997. *Proposal For a Council Regulation (EC) Arnending Regulation (EEC) No. 2075 / 92 on the Common Organization of The Market in Raw Tobacco*, Official Journal of the European Communities, Nov. 1997.

-----, 1998. *Exports Prospect for Indonesia's Plantation Commodities in 1998*, The Journal of PT. BNI (Persero) TBK No. 186/1998.

-----, 1998. *Agricultural Economics*, The Journal of The Internasional Association of Agricultural economics, March 1998, Elseiver Science.

Lampiran 1 : Perkembangan Jumlah Ekspor, Harga Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst dan Tingkat Kurs Tahun 1988-1997.

TAHUN	JUMLAH EKSPOR TEMBAKAU BES.NA OOGST (TON)	HARGA EKSPOR TEMBAKAU BES. NA OOGST (US\$/KG)	TINGKAT KURS (RP)
1988	9056.60	1.64	1729.00
1989	10130.80	1.92	1895.00
1990	10424.70	2.01	1901.00
1991	12107.40	3.06	1992.00
1992	10902.30	2.36	2064.00
1993	11222.80	2.21	2113.00
1994	11378.10	2.00	2192.00
1995	12407.40	2.46	2292.00
1996	12107.40	2.71	2376.00
1997	13846.10	3.65	3030.50

Sumber : - Diolah dari Data Lembaga Tembakau Cabang Jawa Timur II Jember; 1998.
- Diolah dari Data BI, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia; 1988-1997.

Lampiran 2 : Perhitungan Analisis Regresi Ekspor Tembakau Besuki Na
Oogst.

**** MULTIPLE REGRESSION ****

Listwise Deletion of Missing Data

	Mean	Std Devi	Label
Y	11358.360	1346.392	Jumlah Ekspor Tbk. Bes-NO
X1	2.402	.601	Tingkat Harga Ekspor
X2	2158.450	362.946	Tingkat Kurs

N of Cases = 10

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y Jumlah Ekspor Tbk. Bes-NO
Block Number 1 Method: Enter X1 X2

Variable(s)	Entered on Step Number
1.. X2	Tingkat Kurs
2.. X1	Tingkat Harga Ekspor

Multiple R	.94879
R Square	.90020
Adjusted R Square	.87168
Standard Error	482.30034

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	2	14686642.30580	7343321.15290
Residual	7	1628295.31820	232613.61689
F =	31.56875	Signif F = .0003	

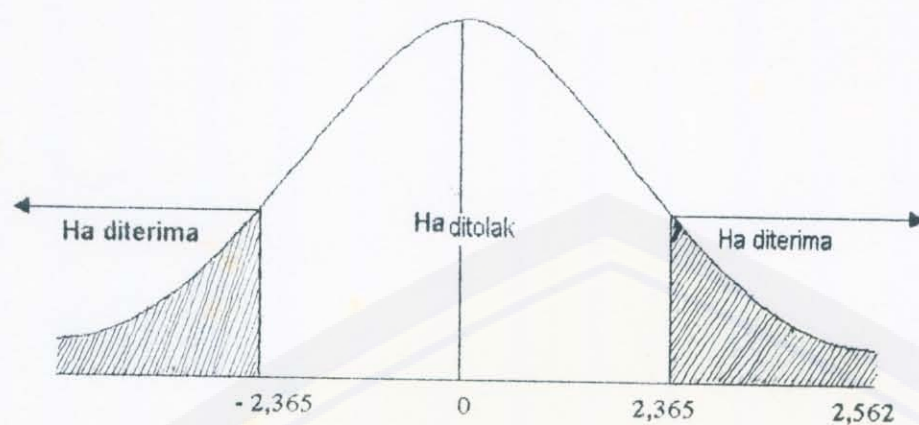
----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	Tolerance	VIF
X1	1191.686039	465.195709	.532331	.330170	3.029
X2	1.715520	.770878	.462451	.330170	3.029
(Constant)	4793.066456	998.542164			4.800

Variable	T	Sig T
X1	2.562	.0375
X2	2.225	.0614
(Constant)		.0020



Lampiran 3 : Gambar Uji Signifikan Dua Arah (df=7) dengan Derajat Kebebasan 95%, untuk Pengaruh Harga Ekspor Terhadap Jumlah Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst Tahun 1988-1997.



Perumusan Hipotesis :

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Menentukan t_{tabel} :

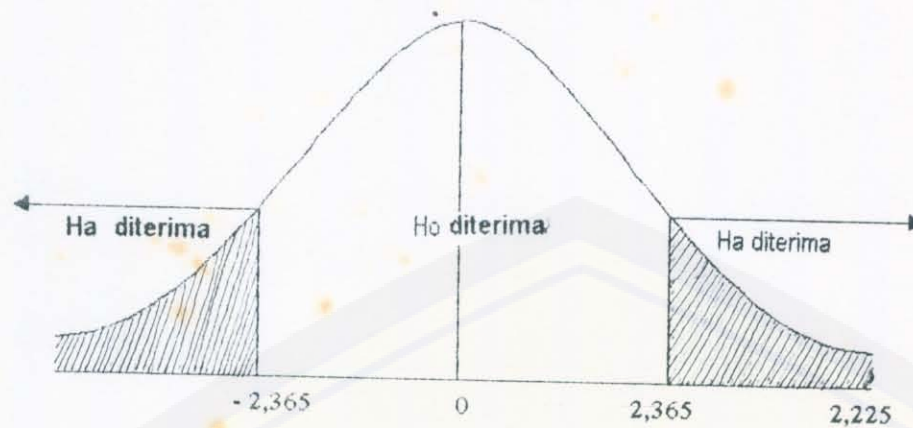
$$t = (\alpha , df)$$

$$\alpha = 0,05$$

Pengambilan Keputusan:

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,562 > 2,365$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti pengaruh variasi nilai harga ekspor terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst cukup nyata.

Lampiran 4 : Gambar Uji Signifikan Dua Arah ($df=7$) dengan Derajat Kebebasan 95%, untuk Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap Jumlah Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst Tahun 1988-1997.



Perumusan Hipotesis :

$$H_0 : b_1 = 0$$

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Menentukan t_{tabel} :

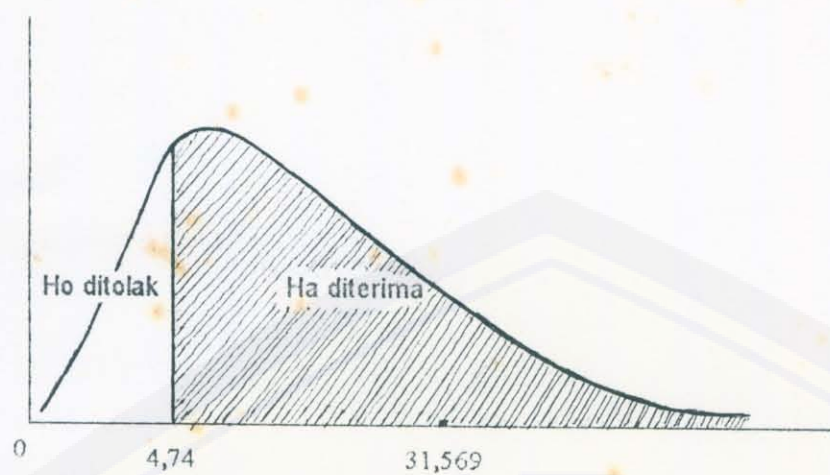
$$t = (\alpha , df)$$

$$\alpha = 0,05$$

Pengambilan Keputusan:

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,225 < 2,365$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti pengaruh variasi tingkat kurs terhadap jumlah ekspor tembakau Besuki Na Oogst tidak nyata.

Lampiran 5: Gambar Uji Signifikan Pengaruh Harga Ekspor dan Tingkat Kurs Terhadap Jumlah Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst Indonesia Tahun 1988-1997 dengan Menggunakan Uji-F (secara bersama-sama).



Pengambilan Keputusan:

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($31,569 > 4,74$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima (signifikan), yang berarti secara bersama-sama variabel Harga Ekspor dan Tingkat Kurs secara nyata mempengaruhi Jumlah Ekspor Tembakau Besuki Na Oogst.